

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Konselor

1. Pengertian Peran Konselor

Peran dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan, sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang ditujuan, sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktifitas dalam rangka pencapaian tujuan. Bagi Wrenn, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan bagi suatu peran.¹³

Peran seringkali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi. Sedangkan. Peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Dan sedangkan, tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak.

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat

¹³Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h.78

kegiatan bimbingan (*guidance*), kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapnya. Jika konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran konselor adalah suatu posisi atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dibidang layanan bimbingan konseling, yang tugasnya membantu klien memberikan bimbingan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Ada 5 peran generik konselor, yaitu sebagai berikut 1) Sebagai Konselor, peran sebagai konselor adalah untuk mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan, membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. 2) Sebagai konsultan agar mampu bekerja sama dengan orang-orang lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental klien, misalnya supervisor, orang tua, *commanding officer*, eksekutif perusahaan, (siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok klien primer). 3) Sebagai Agen Pengubah mempunyai dampak atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien. Asumsi yaitu: keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mentalnya. 4) Sebagai Agen Prevensi Primer, Mencegah

¹⁴Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 50.

kesulitan dalam perkembangan dan mengatasi sebelum terjadi (Penekanan pada: strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan mengatasi yang meningkatkan fungsi interpersonal). 5) Sebagai manajer merupakan untuk mengelola beragam segi yang berharap dapat memenuhi berbagai macam harapan peran seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya dan juga fungsi administratif.¹⁵

Maka dapat disimpulkan peran konselor adalah suatu posisi atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dibidang layanan bimbingan konseling, yang tugasnya membantu klien memberikan bimbingan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Dan sedangkan, tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak.

2. Fungsi Konselor

Fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Ia tidak percaya bahwa pemecahan masalah adalah fungsi dari suatu proses konseling. Ia juga menekankan bahwa tugas konselor adalah ganda. Di satu sisi, konselor

¹⁵Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005), h. 92.

perlu memberi dukungan dan kehangatan, tetapi disisi lain konselor perlu menentang dan berkonfrontasi dengan klien. bahwa fungsi yang esensial dari konselor adalah memberikan umpan-balik yang jujur dan langsung pada klien, seperti bagaimana konselor mempersepsi klien, perasaan konselor terhadap klien, dan lain sebagainya.¹⁶

Maka dapat disimpulkan berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien. Di satu sisi, konselor perlu memberi dukungan dan kehangatan, tetapi disisi lain konselor perlu menentang dan berkonfrontasi dengan klien. bahwa fungsi yang esensial dari konselor adalah memberikan umpan-balik yang jujur dan langsung pada klien, seperti bagaimana konselor mempersepsi klien.

3. Karakteristik Konselor

Tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seseorang konselor yaitu: 1) *Congruence*, yaitu seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri, antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. 2) *Unconditional Positive Regard*, yaitu konselor harus dapat menerima atau respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh

¹⁶Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), h. 37.

lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. 3) *Empathy*, yaitu memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilai nya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.¹⁷

Maka dapat disimpulkan begitu pentingnya memulai sebuah hubungan yang saling percaya antara konselor dan klien, sehingga banyak ahli mengatakan, “Konseling itu jantungnya bimbingan, dan keterampilan menciptakan hubungan yang baik adalah jantungnya konseling.” Pendapat ini tidak salah, sebab konseling merupakan alat utama dalam bimbingan, bahkan ibarat jantung pada organ tubuh manusia. Demikian juga dengan menciptakan hubungan baik, yang termasuk langkah penting untuk memulai proses konseling. Tidak ada keberhasilan konseling tanpa didahului oleh penciptaan hubungan baik.

B. Gangguan Jiwa Psikotik

1. Pengertian Gangguan Jiwa Psikotik

Psikotik sendiri dapat diartikan sebagai adanya kesulitan dalam menilai realitas atau adanya kegagalan dalam membedakan apa yang nyata atau yang tidak nyata. Gangguan psikotik adalah sindrom yang dapat muncul pada: gangguan skrizofreniform, gangguan skrizoafektif, intoksikasi obat, gangguan delusi, gangguan bipolar, depresi berat,

¹⁷Namora lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), h. 22.

psikotik singkat, skizofrenia dan beberapa kondisi medis dengan penampakan gejala mirip gangguan psikotik.¹⁸

Gejala psikotik ke dalam spektrum skizofrenia dan gangguan psikotik lain. Mereka disebut abnormal ketika terlihat satu atau beberapa gejala yaitu adanya delusi, halusinasi, disorganisasi pikiran, perilaku motorik yang abnormal, dan simptom negatif yaitu keadaan abnormal yang berasosiasi dengan skizofrenia namun kurang terlihat pada gangguan psikotik yang lain.¹⁹

Skizofrenia adalah sekelompok reaksi psikotis dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional, dan afektif yang kadangkala disertai halusinasi dan delusi serta tingkah laku yang negatif atau merusak.²⁰

Maka dapat disimpulkan gangguan skrizofreniform, gangguan skrizoafektif, intoksikasi obat, gangguan delusi, gangguan bipolar, depresi berat, psikotik singkat, skizofrenia dan beberapa kondisi medis dengan penampakan gejala mirip gangguan psikotik gangguan jiwa psikotik merupakan gangguan yang terdapat berbagi macam sindrom yaitu hilangnya kemampuan menilai realitas, ditandai waham (delusi), dan halusinasi. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan gangguan jiwa psikotik merupakan gangguan yang terdapat berbagi macam sindrom

¹⁸Carla R. Marchira, *Gangguan Psikotik Fase Awal*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2019), h. 2.

¹⁹ Budi Muhammad Taftazani, *Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Gangguan Psikotik*, *Prosiding ks: riset & pkm Jurnal*, Volume 4, No: 1, 2017, h. 129.

²⁰Meilanny Budiarti S, Hetty Krisnani dan Ifani Hadrasari, *Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Orang Dengan Skizofrenia*, *Share: Social Work Jurnal*, (Vol. 7, No.2), ISSN: 2339-0042, h. 3.

yaitu hilangnya kemampuan menilai realitas, ditandai waham (delusi), dan halusinasi. Gangguan Jiwa psikotik ini memiliki macam-macam gangguan psikotik yaitu diantaranya: gangguan skrizofreniform, gangguan skrizoafektif, intoksikasi obat, gangguan delusi, gangguan bipolar, depresi berat, psikotik singkat, dan skizofrenia.

2. Gejala-Gejala Klinis

Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nas 1-6, yaitu sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Artinya: " Katakanlah Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia . dari (golongan) jin dan manusia. QS. An-nas [114] : 1-6)²¹

Ayat al-Qur'an tersebut menjelaskan secara tersirat, seseorang yang mengalami gangguan jiwa Skizofrenia menunjukkan gejala-gejala seperti delusi, halusinasi dan kekacauan alam pikiran. Gejala yang ditimbulkan dalam Skizofrenia sering kali disebut sebagai simptom. Gejala skizofrenia ditandai oleh abnormalitas dalam bentuk dan isi pikiran, persepsi, dan emosi serta perilaku.

²¹Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya. Al-Qur'an Digital* Departemen Agama Republik Indonesia.

Berikut ini beberapa gejala yang dapat diamati pada skizofrenia yaitu sebagai berikut:

a. Gangguan pembicaraan

Pada skizofrenia inti gangguan memang terdapat pada proses pikiran. Yang terganggu terutama adalah asosiasi. Asosiasi longgar berarti tidak adanya hubungan antaride. kalimat-kalimatnya tidak saling berhubungan. Kadang-kadang satu ide belum selesai diutarakan, sudah dikemukakan ide lain atau terdapat pemindahan maksud, misalnya maksudnya “tani” tetapi dikatakan “sawah”. Atau terdapat asosiasi bunyi oleh karena pikiran sering tidak mempunyai tujuan tertentu, misalnya waktu hari, jah memang matahari, kamu saya lari. Semua ini menyebabkan bahwa jalan pikiran pada skizofrenia sukar atau tidak dapat diikuti dan dimengerti.²²

b. Gangguan perilaku

Salah satu gangguan aktivitas motorik pada skizofrenia adalah gejala katatonik yang dapat berupa stupor atau gaduh gelisah. Pasien dengan stupor tidak bergerak, tidak berbicara, dan tidak berespons, meskipun ia sepenuhnya sadar. Sedangkan, pasien dengan katatonik gaduh gelisah menunjukkan aktivitas motorik yang tidak terkendali. Kedua keadaan ini kadang-kadang terjadi bergantian. Gejala perilaku lain adalah stereotipi dan manerisme. Berulang-ulang melakukan sesuatu gerakan atau mengambil sikap badan tertentu disebut

²²Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi II*, (Surabaya: Airlangga University Press (AUP), 2009), h. 264.

stereotipi, misalnya menarik-narik rambutnya, atau tiap kali bila mau menyuap nasi mengetuk piring dulu beberapa kali. Sedangkan, manerisme pada skizofrenia, yang dapat dilihat dalam bentuk grimas pada muka atau keanehan berjalan dan gaya berjalan.²³

c. Gangguan Pikiran

Waham adalah suatu kepercayaan palsu yang menetap yang tak sesuai dengan fakta dan kepercayaan tersebut mungkin “aneh” (misalnya, mata saya adalah komputer yang dapat mengontrol dunia), atau “tidak aneh” hanya sangat tidak mungkin terjadi (misalnya, FBI mengikuti saya) dan tetap dipertahankan meskipun telah diperlihatkan bukti-bukti yang jelas untuk mengoreksinya.

d. Gangguan persepsi

Halusinasi yaitu pengalaman atau terjadinya persepsi yang adanya stimulus eksternal. Pengalaman tersebut dirasakan sangat jelas, kuat, memengaruhi, persepsi normal dan tidak dapat di kontrol. Halusinasi paling sering ditemui dan biasanya berbentuk pendengaran tetapi bisa juga berbentuk penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecap.²⁴

e. Gangguan afek

Kedangkalan respons emosi, misalnya penderita menjadi acuh-tak-acuh terhadap hal-hal yang penting untuk dirinya sendiri seperti

²³Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi II*, (Surabaya: Airlangga University Press (AUP), 2009), h. 265.

²⁴Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi II*, (Surabaya: Airlangga University Press (AUP), 2009), h. 266.

keadaan keluarganya dan masa depannya. Kadang-kadang emosi dan afek serta ekspresinya tidak mempunyai kesatuan, misalnya sesudah membunuh anaknya penderita menangis sehari-hari, tetapi mulutnya seperti tertawa. Semuanya merupakan gangguan afek dan emosi yang khas untuk skizofrenia. Gangguan afek dan emosi lainnya adalah emosi yang berlebihan, sehingga kelihatan seperti dibuat-buat, seperti penderita sedang bersandiwara.²⁵

Skizofrenia ditandai dengan 3 kategori gejala yaitu: (1) Gejala positif, merupakan gejala yang ditandai dengan bukti keberadaannya yaitu delusi, halusinasi atau gangguan pemikiran. (2) Gejala negatif, merupakan gejala yang ditandai dengan tidak adanya perilaku yang biasanya ada yaitu menarik diri secara sosial, kurangnya emosi dan motivasi. (3) Gejala kognitif, merupakan gejala yang melibatkan penurunan kemampuan (defisit) kognisi, seperti kesulitan dalam mempertahankan perhatian, defisit dalam belajar dan memori, kemampuan buruk dalam berpikir abstrak dan memecahkan masalah.

Maka dapat disimpulkan seperti yang telah dijelaskan di atas, psikosis adalah salah satu gejala gangguan mental. Kondisi ini juga dikenal dengan istilah episode psikotik. Belum diketahui secara pasti apa penyebab dari munculnya psikosis. Namun, sejumlah kondisi yang dapat memicu terjadinya psikosis adalah sebagai berikut. Gangguan mental, seperti gangguan skizofrenia, gangguan bipolar, depresi berat,

²⁵Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi II*, (Surabaya: Airlangga University Press (AUP), 2009), h. 186.

dan gangguan delusi. Efek samping dari penggunaan obat-obatan tertentu, seperti obat antikejang, steroid.

3. Peran Konselor Dalam Menangani Gangguan Jiwa Psikotik

Peran seringkali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi. Peran didefinisikan sebagai harapan-harapan dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan bagi suatu peran.

Maka dapat disimpulkan Konselor sebagai fasilitator maksudnya konselor sebagai penyedia layanan penanganan untuk membantu pemulihan penderita gangguan jiwa psikotik skizofrenia, layanan penanganan tersebut berupa: assesmen, melakukan konseling, memberikan bimbingan dan monitoring. Penanganan gangguan psikotik terdiri dari tiga domain yang satu sama lain tidak bisa diabaikan untuk menghasilkan efektivitas dan dampak penanganan yang berarti yaitu domain biopsikososial. Penanganan ini terdiri dari medikasi, perawatan, rehabilitasi psikososial, psikoterapi, intervensi keluarga, dan psikoedukasi. Rangkaian intervensi ditujukan untuk pengelolaan simptom, pemulihan sosial dan vokasional, serta edukasi kepada keluarga penyandang gangguan.

4. Konselor sebagai Fasilitator

Peranan konselor sebagai fasilitator yang membantu klien agar dia tidak bersifat defensive dan membantu klien melihat diri dan masalahnya

dengan jelas. Selain daripada itu, konselor juga sedia mendengar segala masalah yang dikemukakan. Peranan konselor yang lain adalah membimbing klien terhadap pembentukan sikap bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, disamping itu perlu melayani dengan dedikasi, ikhlas, jujur dan membuktikan kemahiran dan kecakapan profesionalnya.²⁶

Fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri dan disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien. Perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.²⁷

Dalam melakukan penanganan gangguan psikotik skizofrenia yang di bantu oleh seorang konselor sebagai fasilitator sebagai berikut:

1) Asesmen

Tahap asesmen merupakan mengidentifikasi masalah. Asesmen yang dilakukan yaitu penelaahan catatan-catatan kasus atau kondisi existing klien. Dalam asesmen dilakukan wawancara dengan panduan maupun observasi. Informasi juga digali dari orang-orang yang dekat dan terkait dengan masalah klien.

Mengakses gangguan membutuhkan pemeriksaan yang teliti pada simptom-simptom yang dialami atau teramati. Informasi yang dibutuhkan harus diperoleh dari orang yang mengalami gangguan

²⁶<https://id.scribd.com/document/434339084/Peran-Konselor-Sebagai-Fasilitator-1> (20 Juni 2022)

²⁷Robert L.Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, Bimbingan dan Konseling (Edisi Indonesia-Edisi ke Tujuh). (Yogyakarta:Pustaka Pelajar) h. 215.

dan jika memungkinkan dari keluarga penderita dan teman-teman mereka. Observasi dan hasil dari pemeriksaan status mental akan memperkuat hasil asesmen. Harus ada bukti adanya gangguan yang menunjukkan keterputusan dengan realita, dan ini bisa diamati melalui kekacauan berfikir, berbicara, persepsi, afek, aktivitas psikomotor, fungsi interpersonal, dan kemauan.

Beberapa instrumen atau manual yang digunakan diantaranya asesmen status mental klien (*Mental Status Exam*) untuk melihat keadaan mental klien dalam menentukan apakah fikiran dan perilaku klien mengindikasikan gangguan mental yang serius atau tidak serta untuk menentukan rujukan penanganan. Selanjutnya, untuk melihat keadaan klien dalam konteks dan relasi dengan lingkungannya, digunakan asesmen *Person In Environment* (PIE) atau asesmen Keberfungsian Sosial klien. Dan instrumen asesmen lain, digunakan sesuai dengan kebutuhan untuk memahami situasi penderita gangguan dan merancang treatment.²⁸

2) Melakukan Konseling

Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternative pemecahan masalah. Biasanya hubungan ini bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang, dan dirancang untuk membantu korban memahami, memperjelas masalah yang dihadapinya. Sehingga, korban dapat

²⁸Budi Muhammad Taftazani, *Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Psikotik*, Jurnal: Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 4, No.1, ISSN 2442-4480, h. 134

membuat pilihan yang bermakna sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya. Pada umumnya, klien mengeluh bahwa ada persoalan yang sukar diselesaikannya atau ia merasa dirinya dikuasai, dihantui, dikejar atau dikungkung oleh persoalannya. Konseling membantu klien agar ia dapat melihat situasinya sekarang secara lebih jelas. Dan juga konseling, membantu klien lebih mengenal dirinya serta perasaan takut atau ambivalensinya yang melatarbelakangi problemnya, mengeksplorasi berbagai macam alternatif penyelesaian, membina harga diri dan kepercayaan diri dalam bertindak/mengambil keputusan.

Tugas konselor adalah membantu agar keputusan yang diambil klien adalah realitis dan dapat dilakukan klien sesuai dengan prinsip: *Therapy/counseling is the art of the possible*, dengan merangkul baik aspek positif dan negatif dari keputusan itu. Fokus konseling, dapat berupa: intervensi krisis, penyelesaian masalah dalam jangka panjang, mendukung suatu perubahan perilaku untuk jangka panjang.

3) Melakukan Monitoring

Monitoring adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauh dari itu. Monitoring akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu, pemantauan umumnya

dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa terhadap proses berikut objek atau untuk mengevaluasi kondisi atau kemajuan menuju tujuan hasil manajemen atas efek tindakan dari beberapa jenis antara lain tindakan untuk mempertahankan manajemen yang sedang berjalan²⁹

Maka dapat disimpulkan konselor juga sedia mendengar segala masalah yang dikemukakan. Peranan konselor yang lain adalah membimbing klien terhadap pembentukan sikap bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, disamping itu perlu melayani dengan dedikasi, ikhlas, jujur dan membuktikan kemahiran dan kecakapan profesionalnya. Fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri dan disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien.

5. Konselor sebagai Motivator

Istilah motivasi (Motivation) berasal dari bahasa latin yaitu, *movere* yang berarti “Menggerakkan”. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal sebagai seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.³⁰

Konselor sebagai pemberi motivasi yaitu memberikan dorongan kepada klien dalam upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan

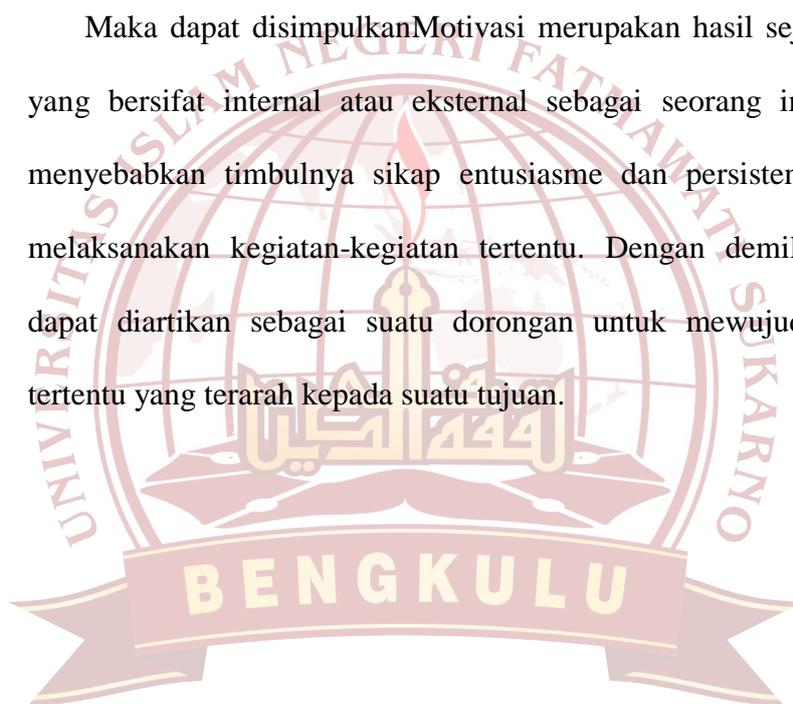
²⁹ Monitoring” (On-Line), tersedia di <http://id.wikipedia.org> (23 Juni 2022)

³⁰J Winardi, *Motivasi Dalam Pemotivasian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

produktif. Memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi para konselor dalam proses konseling karena beberapa alasan yaitu:

- 1) Klien harus senantiasa didorong untuk bekerjasama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi itu.
- 2) Klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai tuntutan.³¹

Maka dapat disimpulkan Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal sebagai seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan.



³¹Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Kuraisi, 2003), h. 106.